

Peran Guru BK dalam Perencanaan Karir Siswa melalui Bimbingan Kelompok di SMA Negeri 15 Takengon

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Nanda Afriani Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 220402075@student.ar-raniry.ac.id Syaiful Indra Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh syaiful.indra@ar-raniry.ac.id Zamratul Aini Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh zamratul.aini@ar-raniry.ac.id	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 2 Juni 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Afriani, N., Indra, S., & Aini, Z. (2026). Peran Guru BK dalam Perencanaan Karir Siswa melalui Bimbingan Kelompok di SMA Negeri 15 Takengon. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5 (2), 2503-2517.

Abstrak

Perencanaan karir merupakan salah satu tugas perkembangan penting bagi peserta didik pada jenjang sekolah menengah atas, namun dalam praktiknya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan menghubungkan potensi, minat, dan bakat yang dimiliki dengan pilihan pendidikan lanjutan maupun karir yang sesuai. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya layanan bimbingan kelompok sebagai salah satu strategi layanan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa menyusun perencanaan karir secara lebih terarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal perencanaan karir siswa sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok, mendeskripsikan proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam membantu perencanaan karir siswa, serta mengetahui perubahan pemahaman siswa setelah mengikuti layanan tersebut di SMA Negeri 15 Takengon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok sebagian besar siswa telah memiliki cita-cita dan minat, namun belum mampu menghubungkan potensi diri dengan pilihan pendidikan lanjutan dan dunia kerja. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berlangsung secara sistematis melalui tahap perencanaan, pembentukan kelompok, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi, dengan guru BK berperan sebagai, informator, motivator dan pembimbing. Setelah mengikuti layanan, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap potensi, minat, dan bakat, memperoleh informasi karir yang lebih komprehensif, serta memiliki perencanaan karir yang lebih jelas dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Penelitian ini menegaskan bahwa proses layanan bimbingan kelompok berperan penting dalam memfasilitasi eksplorasi diri dan penyusunan perencanaan karir siswa.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Guru Bimbingan dan Konseling, Perencanaan dan Layanan Karir.

Abstract

Career planning is a crucial developmental task for high school students; however, in practice, many students struggle to align their potential, interests, and talents with suitable choices for further education or careers. This situation highlights the importance of group guidance services—a strategy within guidance and counseling—in helping students formulate more focused career plans. This study aims to assess the initial state of students' career planning prior to group guidance, describe the implementation process of these services in supporting career planning, and identify changes in students' understanding following their participation at SMA Negeri 15 Takengon. A qualitative, descriptive research approach was employed. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and subsequently analyzed using the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that prior to the group guidance sessions, most students possessed aspirations and interests but were unable to connect their personal potential with options for further education or the workforce. The group guidance was conducted systematically through stages of planning, group formation, activity implementation, and evaluation, with the guidance and counseling teacher acting as an information provider, motivator, and mentor. Following the service, students demonstrated an improved understanding of their potential, interests, and talents; gained more comprehensive career information; and developed clearer career plans aligned with their abilities. This study confirms that group guidance services play a vital role in facilitating self-exploration and the formulation of career plans among students.

Keywords: Group Guidance, Guidance and Counseling Teacher, Career Planning, Career Services.

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga bertujuan memfasilitasi perkembangan peserta didik secara utuh agar mampu menjalankan tugas-tugas perkembangannya pada setiap fase kehidupan. Salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh peserta didik pada jenjang sekolah menengah atas adalah kemampuan merencanakan karir sebagai bekal dalam menentukan pilihan pendidikan lanjutan maupun kehidupan kerja. Dalam perspektif teori perkembangan karir, masa remaja merupakan fase eksplorasi (exploration stage), yaitu tahap ketika individu mulai mengenali potensi diri, mengeksplorasi berbagai alternatif pendidikan dan pekerjaan, serta membangun konsep diri (self-concept) sebagai dasar pengambilan keputusan karir (Super, 1990).

Pandangan tersebut diperkuat oleh Ginzberg yang menyatakan bahwa pada usia remaja individu mulai memasuki tahap realistik (realistic stage), yaitu fase ketika pilihan karir mulai dipertimbangkan berdasarkan minat, kemampuan, nilai, dan kondisi lingkungan (Ginzberg et al., 1951). Oleh karena itu, proses pengembangan karir pada peserta didik SMA tidak cukup hanya berorientasi pada hasil berupa keputusan karir, tetapi memerlukan pendampingan yang sistematis agar siswa mampu mengenali potensi, minat, dan bakat yang dimilikinya sebagai dasar dalam menyusun perencanaan karir yang tepat.

Perkembangan dunia pendidikan dan dunia kerja pada era Revolusi Industri dan transformasi digital telah mengubah cara peserta didik mempersiapkan masa depan. Beragam pilihan program studi, profesi baru, dan perubahan kebutuhan kompetensi menuntut peserta didik memiliki kemampuan memahami diri dan lingkungan karir secara lebih komprehensif. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengenali potensi dirinya sehingga belum mampu merencanakan karir secara matang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan semata-mata terletak pada rendahnya pilihan karir siswa, melainkan pada proses pembimbingan yang membantu peserta didik memahami dirinya sebelum mengambil keputusan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sekolah memegang peranan penting dalam membantu peserta didik merencanakan karir secara lebih matang melalui penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Peran ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, yang

menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal pada aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014).

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai upaya penyelesaian masalah siswa, tetapi juga sebagai layanan perkembangan (developmental guidance) yang membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangannya. Salah satu bentuk layanan yang memiliki karakteristik sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja adalah layanan bimbingan kelompok. Prayitno (2017) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas suatu topik yang bermanfaat bagi pengembangan pribadi peserta didik. Melalui dinamika kelompok tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling bertukar pengalaman, berdiskusi, memberikan umpan balik, serta membangun pemahaman baru mengenai berbagai persoalan yang dihadapi. Tohirin (2015) menambahkan bahwa bimbingan kelompok tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi interpersonal, kerja sama, dan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri.

Dalam konteks pengembangan karir, proses layanan bimbingan kelompok memiliki posisi yang sangat strategis karena membantu peserta didik memperoleh pemahaman diri sebelum menentukan pilihan karir. Melalui kegiatan diskusi kelompok, eksplorasi pengalaman, refleksi diri, dan pertukaran informasi antarpeserta, guru Bimbingan dan Konseling dapat memfasilitasi siswa untuk mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, minat, bakat, nilai-nilai pribadi, serta berbagai alternatif pendidikan lanjutan yang sesuai dengan karakteristik dirinya. Oleh karena itu, keberhasilan layanan bimbingan kelompok tidak hanya diukur dari perubahan keputusan karir siswa, tetapi juga dari bagaimana proses layanan tersebut mampu membangun kesadaran diri (self-awareness) sebagai fondasi utama dalam perencanaan karir.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini. Secara metodologis, sebagian besar penelitian mengenai bimbingan kelompok dan perencanaan karir siswa cenderung menggunakan desain kuantitatif atau kuasi-eksperimen yang berorientasi pada pengukuran hasil (outcome) melalui perbandingan skor pretest dan posttest. Penelitian Marom, Ismanto, dan Dianasari (2024) serta Sapitri dan Syafiq (2024) menunjukkan pola tersebut, dan diperkuat oleh temuan lain yang sejenis: Agustie, Christiana, dan Nuryono (2026) menguji efektivitas layanan bimbingan kelompok teknik problem solving terhadap perencanaan karir siswa SMK melalui desain eksperimen semu dengan model pretest-posttest, sementara Ningrum dan Setiawati (2025) menerapkan pendekatan serupa pada siswa SMA menggunakan teknik problem based learning. Desain semacam ini mampu membuktikan adanya peningkatan perencanaan karir siswa secara statistik, namun belum menjelaskan secara memadai bagaimana proses layanan itu sendiri berlangsung.

Di sisi lain, penelitian yang secara eksplisit menyoroti peran guru BK dalam perencanaan karir, seperti Purnama dan Sugara (2025) yang mengkaji implementasi peran guru bimbingan dan konseling melalui bimbingan karier dengan media mind mapping, umumnya tetap berpusat pada efektivitas suatu teknik atau media tertentu, bukan pada deskripsi mendalam mengenai proses dan dinamika bimbingan kelompok sebagai layanan. Kondisi ini menunjukkan adanya celah kajian, dimana penelitian yang mengukur hasil perencanaan karir jarang membahas proses layanan secara deskriptif-kualitatif, sedangkan penelitian yang menyoroti peran guru BK jarang menempatkan proses bimbingan kelompok itu sendiri sebagai fokus utama. Kesenjangan konseptual dan metodologis inilah yang menjadi landasan utama penelitian ini. Secara empiris, kesenjangan tersebut diperkuat oleh terbatasnya penelitian pada sekolah di wilayah pedalaman seperti Kabupaten Aceh Tengah, yang memiliki karakteristik akses informasi pendidikan dan karir berbeda dari sekolah-sekolah perkotaan yang selama ini lebih banyak menjadi lokus penelitian serupa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi perencanaan karir siswa sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok, sekaligus mendeskripsikan bagaimana proses layanan tersebut dilaksanakan oleh guru BK dalam membantu siswa menyusun perencanaan karirnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dan perubahan perencanaan karir siswa setelah layanan diberikan. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penggabungan dua sisi yang biasanya dibahas terpisah, yaitu hasil dan proses. Di satu sisi, penelitian ini melihat apakah ada perubahan pada perencanaan karir siswa sebelum dan sesudah layanan diberikan. Di sisi lain, penelitian ini juga menelusuri secara mendalam bagaimana proses

layanan itu berlangsung, seperti bagaimana guru BK membangun suasana diskusi kelompok, menjalankan perannya sebagai fasilitator, motivator, serta bagaimana siswa mengalami proses mengenali diri dan mempertimbangkan pilihan karirnya selama kegiatan berlangsung. Kebaruan ini semakin diperkuat karena penelitian dilakukan di sekolah yang berada di wilayah pedalaman, yaitu SMA Negeri 15 Takengon, dengan karakteristik akses informasi pendidikan dan karir yang berbeda dari sekolah-sekolah di wilayah perkotaan.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam membantu perencanaan karir siswa di SMA Negeri 15 Takengon. Penelitian dilaksanakan dengan desain field research (penelitian lapangan), yang berfokus pada pengungkapan makna, pengalaman, dan interaksi yang terjadi secara alami selama pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Penelitian ini mengacu pada pandangan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial dalam konteks alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama (Miles et al., 2020). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juni sampai awal bulan juli, tahun 2026 di SMA Negeri 15 Takengon, dimulai dari tahap observasi awal dan identifikasi kebutuhan siswa, pelaksanaan wawancara dan pengamatan selama layanan bimbingan kelompok berlangsung, hingga proses pengumpulan dokumentasi pendukung.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti. Informan utama adalah satu orang guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang melaksanakan layanan bimbingan kelompok bidang perencanaan karir, sedangkan informan pendukung terdiri atas 12 siswa kelas XII yang mengikuti layanan bimbingan kelompok tersebut. Siswa kelas XII dipilih karena berada pada tahap akhir pendidikan menengah sehingga memiliki kebutuhan yang lebih besar dalam menyusun perencanaan karir. Jumlah partisipan tersebut dianggap memadai untuk memperoleh informasi yang mendalam sesuai dengan fokus penelitian (Creswell & Creswell, 2018; Patton, 2015).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, sementara wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru BK dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan layanan, peran guru BK, serta pengalaman siswa dalam mengenali potensi, minat, dan bakat sebagai dasar perencanaan karir. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Sejalan dengan teknik tersebut, instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang dilengkapi dengan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, peran guru BK, dan perencanaan karir siswa.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek silang informasi yang diperoleh dari guru BK dengan informasi yang disampaikan oleh siswa, sehingga temuan yang dihasilkan tidak hanya bersandar pada satu sudut pandang, melainkan diperkuat oleh kesesuaian antarsumber data. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan data hasil observasi dan dokumentasi, guna memastikan bahwa temuan mengenai proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan, bukan semata-mata berdasarkan penuturan informan. Peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasi kembali sebagian hasil wawancara kepada informan untuk memastikan ketepatan data.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti memperoleh izin dari pihak sekolah serta menyampaikan tujuan penelitian secara jelas kepada guru BK dan siswa yang menjadi informan. Kesiediaan berpartisipasi diperoleh melalui persetujuan secara lisan, dengan menjelaskan bahwa keterlibatan bersifat sukarela dan informan berhak menolak atau mengundurkan diri. Kerahasiaan identitas informan dijaga dengan tidak mencantumkan nama asli siswa dalam penyajian data, serta seluruh data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ini. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (data collection), kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (drawing and verifying

conclusions). Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai untuk menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam membantu perencanaan karir siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Kondisi Awal Perencanaan Karir Siswa Sebelum Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok

Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling

Peneliti: Bagaimana kondisi siswa kelas XII terkait cita-cita sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok?

Secara umum siswa sudah mempunyai cita-cita masing-masing. Mereka sudah mempunyai gambaran mengenai pekerjaan yang mereka inginkan, tetapi belum semuanya mempunyai arah yang jelas mengenai bagaimana mencapai cita-cita tersebut melalui pilihan pendidikan setelah lulus. (Guru BK, kelas XII)

Bagaimana dengan minat yang dimiliki siswa?

Sebagian besar siswa sudah mengetahui minat secara umum, misalnya ada yang berminat pada bidang kesehatan, hukum, pendidikan, atau bidang lainnya. Namun, mereka belum semuanya dapat menghubungkan minat tersebut dengan jurusan yang tepat dan sesuai dengan kemampuan mereka. (Guru BK, kelas XII)

Bagaimana kondisi perencanaan karir siswa?

Sebagian siswa masih mengalami kebingungan ketika menentukan jurusan dan perguruan tinggi. Mereka sudah mempunyai keinginan untuk melanjutkan pendidikan, tetapi masih membutuhkan informasi dan arahan agar dapat menghubungkan minat dan kemampuan dengan pilihan jurusan serta pekerjaan yang ingin dicapai. (Guru BK, kelas XII)

Apa saja hambatan yang biasanya dialami siswa?

Hambatannya antara lain informasi mengenai jurusan dan perguruan tinggi yang masih terbatas. Selain itu, ada siswa yang mendapat arahan atau keinginan dari keluarga mengenai jurusan tertentu. Kondisi tersebut kadang membuat siswa semakin bingung karena pilihan keluarga belum tentu sama dengan minat yang mereka miliki. (Guru BK, kelas XII)

Wawancara dengan Siswa 1

Peneliti: Sebelum mengikuti bimbingan kelompok, apakah kamu sudah mempunyai cita-cita?

Siswa 1: Sudah, Kak. Saya sudah punya cita-cita dan pekerjaan yang ingin saya capai.

Peneliti: Apakah kamu sudah mengetahui minat yang kamu miliki?

Siswa 1: Sudah tahu minat saya, Kak, tetapi saya belum tahu minat itu cocoknya masuk jurusan apa.

Peneliti: Bagaimana dengan perencanaan karirmu?

Siswa 1: Belum terlalu jelas, Kak. Saya masih bingung mau memilih jurusan apa dan universitas mana yang sesuai.

Peneliti: Apa yang membuat kamu bingung?

Siswa 1: Saya takut salah memilih jurusan. Saya juga belum terlalu tahu nanti jurusan itu pekerjaannya apa dan apakah peluang kerjanya luas.

Wawancara dengan Siswa 2

Peneliti: Apakah sebelum mengikuti layanan kamu sudah mempunyai cita-cita?

Siswa 2: Sudah, Kak. Cita-cita sudah ada.

Peneliti: Apakah kamu sudah mengetahui minatmu?

Siswa 2: Sudah. Saya tahu bidang yang saya sukai, tetapi belum tahu jurusan yang paling sesuai dengan minat dan kemampuan saya.

Peneliti: Apakah kamu sudah mempunyai rencana setelah lulus?

Siswa 2: Belum terlalu jelas. Saya masih mempertimbangkan beberapa jurusan dan perguruan tinggi.

Peneliti: Apakah ada pengaruh dari keluarga?

Siswa 2: Ada, Kak. Keluarga juga memberikan saran untuk memilih jurusan tertentu. Kadang saya jadi bingung karena keinginan keluarga dan minat saya tidak selalu sama.

Wawancara dengan Siswa 3

Peneliti: Sebelum mengikuti bimbingan kelompok, apakah kamu sudah memiliki cita-cita?

Siswa 3: Sudah, Kak. Saya sudah mempunyai pekerjaan yang ingin saya capai.

Peneliti: Apakah kamu sudah mengetahui minatmu?

Siswa 3: Minat sudah tahu, tetapi belum tahu harus mengambil jurusan apa untuk mencapai pekerjaan tersebut.

Peneliti: Apa kesulitan terbesar dalam menentukan karir?

Siswa 3: Saya sering berpikir terlalu banyak, Kak. Kalau sudah memilih satu jurusan, saya berpikir lagi apakah jurusan itu cocok atau tidak dan bagaimana nanti pekerjaannya.

Peneliti: Jadi apa yang paling kamu butuhkan sebelum mengikuti layanan?

Siswa 3: Informasi tentang jurusan, universitas, dan pekerjaan setelah lulus, supaya saya tidak salah memilih.

Wawancara dengan Siswa 4

Peneliti: Apakah kamu sudah mempunyai cita-cita sebelum mengikuti layanan?

Siswa 4: Sudah, Kak.

Peneliti: Bagaimana dengan minat dan bakatmu?

Siswa 4: Saya sudah mengetahui bidang yang saya minati, tetapi belum terlalu tahu bakat dan kemampuan saya itu cocok diarahkan ke jurusan apa.

Peneliti: Apakah kamu sudah mempunyai perencanaan karir?

Siswa 4: Sudah ada gambaran, tetapi belum benar-benar jelas. Saya masih bingung memilih jurusan dan universitas.

Peneliti: Apa yang menjadi hambatan?

Siswa 4: Kurang informasi, Kak. Saya belum mengetahui banyak tentang jurusan dan prospek

Tabel 1. Ringkasan Hasil Wawancara Kondisi Awal Perencanaan Karir

Fokus	Hasil Wawancara Guru BK	Hasil Wawancara Siswa
Cita-cita	Sebagian besar siswa telah memiliki cita-cita.	Seluruh siswa menyatakan telah memiliki cita-cita sebelum mengikuti layanan.
Minat	Guru BK menjelaskan siswa telah mengetahui minat umum yang dimiliki.	Siswa mengetahui bidang yang diminati, tetapi belum mengetahui jurusan yang sesuai.
Perencanaan karir	Siswa belum mampu menghubungkan minat dengan pilihan pendidikan.	Sebagian besar siswa masih bingung menentukan jurusan, perguruan tinggi, dan pekerjaan.
Hambatan	Kurangnya informasi karir dan pengaruh keluarga.	Bingung memilih jurusan, takut salah memilih, overthinking, belum mengetahui prospek kerja.

Hasil wawancara dengan guru BK dan 12 siswa kelas XII menunjukkan bahwa sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok sebagian besar siswa telah memiliki cita-cita dan mengenali minat yang dimiliki. Namun, pemahaman tersebut belum diikuti dengan kemampuan menentukan jurusan, memilih perguruan tinggi, maupun menghubungkan potensi diri dengan pekerjaan yang ingin dicapai. Dengan kata lain, siswa telah memiliki orientasi terhadap masa depan, tetapi belum mampu menyusun perencanaan karir yang jelas dan realistis. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan utama siswa bukan sekadar memperoleh informasi pendidikan lanjutan, melainkan pendampingan dalam memahami keterkaitan antara minat, bakat, kemampuan, dan pilihan karir.

Berdasarkan hasil wawancara, hambatan yang dialami siswa dalam menyusun perencanaan karir berasal dari faktor internal maupun eksternal. Hambatan internal meliputi keraguan dalam memilih jurusan, kekhawatiran terhadap peluang kerja, serta kecenderungan overthinking ketika harus menentukan pilihan pendidikan lanjutan. Sementara itu, hambatan eksternal berupa kurangnya informasi mengenai dunia pendidikan tinggi dan adanya pengaruh orang tua maupun

keluarga yang terkadang tidak sejalan dengan minat dan bakat siswa. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa belum berani menetapkan pilihan karir secara mandiri.

Hasil Observasi Kondisi Awal Siswa

Selain data wawancara, peneliti juga melakukan observasi pada pertemuan awal sebelum layanan bimbingan kelompok dilaksanakan, yaitu saat guru BK melakukan identifikasi kebutuhan siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tampak antusias ketika topik mengenai cita-cita dan rencana masa depan mulai dibicarakan, namun ekspresi tersebut berubah menjadi ragu-ragu dan saling melihat ke arah teman ketika guru BK mulai menanyakan hal yang lebih spesifik, seperti pilihan jurusan atau perguruan tinggi yang dituju. Beberapa siswa terlihat menjawab dengan nada tidak yakin, sesekali menunda jawaban, atau meminta pendapat teman di sebelahnya sebelum merespons pertanyaan. Peneliti juga mengamati adanya perbedaan sikap yang cukup jelas antara siswa yang tampak sudah memiliki gambaran arah pendidikan lanjutan dengan siswa yang masih terlihat kebingungan, ditandai dari cara mereka merespons pertanyaan pemantik yang diberikan guru BK. Temuan observasi ini memperkuat data wawancara bahwa siswa pada dasarnya telah memiliki orientasi cita-cita, tetapi belum memiliki kesiapan yang matang dalam menghubungkan potensi diri dengan pilihan pendidikan dan karir secara konkret.

Proses Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membantu Perencanaan Karir Siswa

Subbab ini menjawab rumusan masalah kedua, yaitu mendeskripsikan bagaimana guru Bimbingan dan Konseling melaksanakan layanan bimbingan kelompok dalam membantu siswa mengenali potensi, minat, dan bakat sebagai dasar penyusunan perencanaan karir. Pembahasan disusun berdasarkan hasil wawancara guru BK, wawancara siswa, observasi.

Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling

Peneliti: Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan layanan bimbingan kelompok untuk membantu perencanaan karir siswa?

Sebelum layanan dilaksanakan, saya terlebih dahulu melihat kebutuhan siswa, terutama kesulitan mereka dalam menentukan jurusan, perguruan tinggi, dan arah pekerjaan. Setelah itu saya menentukan tujuan layanan, menyiapkan materi tentang minat, bakat, potensi diri, jurusan, perguruan tinggi, dan dunia kerja, kemudian menentukan kelompok dan waktu pelaksanaannya. (Guru BK, kelas XII)

Peneliti: Bagaimana tahap pembentukan kelompok dilaksanakan?

Pada tahap awal saya menjelaskan tujuan kegiatan, aturan dalam kelompok, dan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa mereka dapat menyampaikan pendapat dan pertanyaan secara terbuka. Saya juga berusaha menciptakan suasana yang nyaman agar siswa tidak merasa takut atau malu untuk berbicara. (Guru BK, kelas XII)

Peneliti: Bagaimana Bapak/Ibu melaksanakan tahap peralihan?

Pada tahap peralihan saya berusaha membangun kesiapan siswa sebelum masuk ke pembahasan utama. Saya memberikan pengantar dan mengajak siswa mulai membicarakan pengalaman atau kebingungan mereka mengenai pilihan jurusan dan rencana setelah lulus.

Peneliti: Bagaimana pelaksanaan tahap kegiatan dalam layanan bimbingan kelompok?

Pada tahap kegiatan kami membahas minat, bakat, kemampuan, pilihan jurusan, perguruan tinggi, dan pekerjaan. Saya memberikan informasi yang dibutuhkan siswa, kemudian membuka diskusi agar mereka dapat menyampaikan pilihan dan masalah yang mereka hadapi. Dari diskusi itu saya membantu siswa melihat kesesuaian antara potensi yang dimiliki dengan pilihan jurusan dan karir. (Guru BK, kelas XII)

Peneliti: Bagaimana Bapak/Ibu menciptakan dinamika kelompok selama kegiatan berlangsung?

Saya memberikan kesempatan kepada seluruh anggota untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Siswa juga saya dorong untuk saling berbagi pengalaman. Dengan begitu mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan saya, tetapi juga dapat mengetahui pengalaman dan pertimbangan teman-temannya. (Guru BK, kelas XII)

Peneliti: Bagaimana tahap pengakhiran dilakukan?

Pada tahap pengakhiran saya bersama siswa menyimpulkan hasil pembahasan. Saya memberikan penguatan dan motivasi agar siswa mempertimbangkan pilihan sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, dan tujuan mereka. Saya juga mengingatkan agar

informasi yang sudah diperoleh dapat digunakan untuk mempersiapkan pendidikan lanjutan. (Guru BK, kelas XII)

Peneliti: Apa saja peran Bapak/Ibu selama pelaksanaan layanan?

Saya berusaha menjadi fasilitator dengan menyediakan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, sebagai informator dengan memberikan informasi tentang jurusan, perguruan tinggi, dan pekerjaan, sebagai motivator untuk meningkatkan keyakinan siswa, serta sebagai pembimbing dalam membantu mereka mempertimbangkan pilihan yang sesuai dengan potensi dan minatnya. (Guru BK, kelas XII)

Wawancara dengan Siswa 1

Peneliti: Apa yang kamu ketahui sebelum kegiatan bimbingan kelompok dimulai?

Siswa 1: Guru BK menjelaskan terlebih dahulu tujuan kegiatan dan apa yang akan dibahas. Jadi kami tahu bahwa kegiatan tersebut berkaitan dengan pilihan jurusan dan rencana setelah lulus.

Peneliti: Bagaimana suasana saat awal kegiatan?

Siswa 1: Awalnya biasa saja, Kak. Guru BK menjelaskan aturan dan memberikan kesempatan kepada kami untuk bertanya sehingga lama-lama lebih nyaman untuk berbicara.

Peneliti: Apa yang dilakukan dalam kegiatan inti?

Siswa 1: Kami membahas minat, bakat, jurusan, universitas, dan pekerjaan. Guru BK juga menjelaskan beberapa pilihan yang sesuai dengan minat kami.

Peneliti: Apakah kamu diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat?

Siswa 1: Iya, Kak. Kami diberi kesempatan bertanya dan menyampaikan apa yang kami inginkan atau yang masih kami bingung.

Wawancara dengan Siswa 2

Peneliti: Bagaimana guru BK memulai kegiatan bimbingan kelompok?

Siswa 2: Guru BK menjelaskan tujuan kegiatan terlebih dahulu dan membuat kami memahami bahwa kegiatan ini untuk membantu menentukan rencana setelah sekolah.

Peneliti: Bagaimana ketika masuk ke pembahasan utama?

Siswa 2: Kami berdiskusi tentang jurusan yang ingin dipilih, minat dan bakat, universitas, dan pekerjaan yang bisa dilakukan setelah mengambil jurusan tersebut.

Peneliti: Bagaimana kesempatan berbicara dalam kelompok?

Siswa 2: Diberikan kesempatan, Kak. Kalau ada yang mau bertanya atau menyampaikan pendapat, guru BK memberikan kesempatan untuk berbicara.

Wawancara dengan Siswa 3

Peneliti: Bagaimana guru BK membantu kamu selama kegiatan berlangsung?

Siswa 3: Guru BK membantu menjelaskan jurusan yang sesuai dengan minat kami. Kalau kami masih bingung, guru BK memberikan penjelasan dan membantu mempertimbangkan pilihan yang ada.

Peneliti: Apakah kamu juga dapat berdiskusi dengan teman?

Siswa 3: Iya, Kak. Kami bisa mendengar pengalaman teman dan mengetahui pilihan mereka. Dari situ kami juga bisa membandingkan dengan minat dan rencana kami sendiri.

Peneliti: Apa yang dilakukan guru BK di akhir kegiatan?

Siswa 3: Guru BK menyimpulkan pembahasan dan memberikan motivasi supaya kami tidak asal memilih jurusan dan mempertimbangkan minat serta kemampuan kami.

Wawancara dengan Siswa 4

Peneliti: Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok yang kamu ikuti?

Siswa 4: Menurut saya cukup baik, Kak. Guru BK menjelaskan secara rinci dan mudah dimengerti. Kami juga bisa bertanya kalau ada yang belum dipahami.

Peneliti: Apa saja yang dibahas dalam kegiatan?

Siswa 4: Tentang minat dan bakat, jurusan kuliah, universitas, dan pekerjaan yang bisa dilakukan setelah lulus.

Peneliti: Apakah kamu merasa lebih nyaman menyampaikan pendapat dalam kelompok?

Siswa 4: Iya, Kak. Karena teman-teman juga menyampaikan pendapat dan guru BK memberikan kesempatan untuk berbicara.

Peneliti: Bagaimana setelah kegiatan selesai?

Siswa 4: Guru BK memberikan kesimpulan dan motivasi. Setelah itu saya lebih mempunyai gambaran mengenai pilihan yang akan saya ambil.

Tabel 2. Proses Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Tahapan	Temuan Wawancara Guru BK	Temuan Wawancara Siswa
Perencanaan	Mengidentifikasi kebutuhan siswa, menyusun materi, menentukan anggota kelompok.	Siswa mengetahui tujuan kegiatan sebelum layanan dimulai.
Pembentukan	Guru menjelaskan aturan dan tujuan kelompok.	Siswa merasa nyaman mengikuti kegiatan.
Peralihan	Guru membangun suasana diskusi.	Siswa mulai berani menyampaikan pendapat.
Kegiatan	Diskusi mengenai minat, bakat, jurusan, perguruan tinggi, dan dunia kerja.	Siswa aktif bertanya dan berbagi pengalaman.
Pengakhiran	Guru menyimpulkan hasil diskusi dan memberikan motivasi.	Siswa memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pilihan karir.

a. Perencanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebelum layanan dilaksanakan guru Bimbingan dan Konseling (BK) terlebih dahulu melakukan identifikasi kebutuhan siswa terkait perencanaan karir. Identifikasi dilakukan melalui pengamatan terhadap kondisi siswa, komunikasi dengan wali kelas, serta diskusi awal mengenai kesulitan yang dialami siswa dalam menentukan pendidikan lanjutan. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, guru BK menyusun tujuan layanan, menentukan materi yang berkaitan dengan pengenalan potensi diri, informasi pendidikan lanjutan, dan dunia kerja, kemudian membentuk kelompok serta menetapkan jadwal pelaksanaan layanan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan diawali dengan proses perencanaan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

b. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Pada tahap pembentukan guru BK membangun suasana yang nyaman dan menjelaskan tujuan layanan kepada anggota kelompok. Tahap peralihan dimanfaatkan untuk membangun kesiapan siswa mengikuti kegiatan. Selanjutnya, pada tahap kegiatan guru BK memfasilitasi diskusi mengenai minat, bakat, pilihan jurusan, perguruan tinggi, dan peluang kerja. Pada tahap pengakhiran guru BK memberikan penguatan terhadap hasil diskusi dan mendorong siswa menyusun rencana pendidikan lanjutan sesuai dengan potensi yang dimiliki.

c. Dinamika Kelompok Selama Pelaksanaan Layanan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa selama kegiatan berlangsung guru BK memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan berbagi pengalaman mengenai rencana pendidikan maupun karir. Diskusi yang berlangsung secara terbuka membuat siswa merasa lebih nyaman menyampaikan kebingungan yang dialami sekaligus memperoleh masukan dari guru dan teman sekelompok. Kondisi tersebut menciptakan interaksi yang aktif sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga belajar dari pengalaman anggota kelompok lainnya.

d. Peran Guru BK dalam Pelaksanaan Layanan

Berdasarkan hasil wawancara, guru BK menjalankan beberapa peran selama pelaksanaan layanan, yaitu sebagai fasilitator, informator, motivator, mediator, dan pembimbing. Sebagai fasilitator, guru BK menciptakan suasana diskusi yang kondusif dan memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi. Sebagai informator, guru BK menyampaikan informasi mengenai jurusan, perguruan tinggi, dan prospek dunia kerja. Sebagai motivator, guru BK mendorong siswa agar lebih percaya diri dalam menentukan pilihan pendidikan, sedangkan sebagai pembimbing guru BK membantu siswa menyesuaikan pilihan karir dengan potensi, minat, dan bakat yang dimiliki.

Hasil Observasi Proses Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Untuk melengkapi data wawancara, peneliti melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada setiap tahapannya. Pada tahap pembentukan, peneliti mengamati bahwa guru BK mengatur posisi duduk siswa secara melingkar agar seluruh anggota dapat saling bertatap muka, kemudian menyampaikan aturan dan tujuan kegiatan secara

jas. Suasana pada awal kegiatan tampak sedikit canggung, ditandai dengan sebagian siswa yang masih terdiam dan menunduk, namun suasana tersebut berangsur mencair setelah guru BK memberikan pertanyaan pembuka yang bersifat ringan. Pada tahap peralihan, terlihat guru BK secara aktif memancing respons siswa melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif mengenai pengalaman dan kebingungan mereka terkait pilihan jurusan, yang direspons dengan mulai munculnya siswa yang berani mengangkat tangan dan menyampaikan pendapat.

Pada tahap kegiatan inti, observasi menunjukkan bahwa diskusi berlangsung dua arah: guru BK menyampaikan informasi mengenai jurusan, perguruan tinggi, dan dunia kerja, kemudian membuka ruang tanya jawab yang diikuti oleh sebagian besar anggota kelompok, meskipun terdapat pula satu-dua siswa yang cenderung pasif dan baru terlibat setelah didekati atau ditanya langsung oleh guru BK. Interaksi antarsiswa juga tampak terjadi secara alami, ditandai dengan adanya siswa yang saling menanggapi cerita atau pengalaman temannya terkait pilihan karir. Pada tahap terakhir, peneliti mengamati guru BK merangkum poin-poin penting hasil diskusi, memberikan penguatan dan motivasi, serta beberapa siswa terlihat mencatat informasi yang disampaikan sebagai bahan pertimbangan pribadi. Secara keseluruhan, hasil observasi ini memperkuat temuan wawancara bahwa guru BK menjalankan tahapan layanan secara sistematis dan aktif membangun dinamika kelompok yang mendorong keterlibatan siswa dalam proses eksplorasi diri dan pengambilan keputusan karir.

Perubahan Pemahaman Siswa Setelah Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok

Tabel 3. Perubahan Pemahaman dan Kondisi Siswa Sebelum dan Setelah Layanan

Sebelum Layanan	Setelah Layanan
Belum mengetahui jurusan yang sesuai	Mengetahui jurusan yang sesuai
Belum mengetahui perguruan tinggi tujuan	Menentukan perguruan tinggi tujuan
Bingung menentukan karir	Memiliki gambaran karir
Informasi karir terbatas	Memperoleh informasi dunia kerja
Kurang yakin terhadap pilihan	Lebih yakin terhadap pilihan

Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan 12 siswa kelas XII menunjukkan adanya perubahan pemahaman siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok. Sebelum mengikuti layanan, sebagian besar siswa belum mengetahui jurusan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya, belum menentukan perguruan tinggi tujuan, masih bingung menentukan pilihan karir, memiliki informasi yang terbatas mengenai dunia kerja, serta kurang yakin terhadap pilihan yang akan diambil. Setelah mengikuti layanan, siswa mulai memahami jurusan yang sesuai, mampu menentukan perguruan tinggi tujuan, memiliki gambaran mengenai karir yang ingin dicapai, memperoleh informasi tentang dunia kerja, dan menunjukkan keyakinan yang lebih tinggi terhadap pilihan pendidikan maupun karirnya.

a. Peningkatan Pemahaman Potensi, Minat, dan Bakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok sebagian besar siswa lebih memahami potensi, minat, dan bakat yang dimiliki. Sebelum mengikuti layanan, siswa telah memiliki cita-cita dan minat tertentu, tetapi belum mampu menghubungkannya dengan pilihan pendidikan lanjutan. Setelah mengikuti layanan, siswa menyatakan lebih memahami kemampuan yang dimiliki serta mulai mengetahui jurusan yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Melalui diskusi kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk mengevaluasi kemampuan diri, bertukar pengalaman dengan teman, serta memperoleh arahan dari guru BK mengenai kesesuaian antara potensi yang dimiliki dengan pilihan pendidikan lanjutan. Berdasarkan hasil wawancara, perubahan tersebut membuat siswa lebih percaya diri dalam mempertimbangkan pilihan pendidikan dan karir yang akan ditempuh.

b. Kejelasan Perencanaan Karir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok sebagian besar siswa telah memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai jurusan, perguruan tinggi, dan pekerjaan yang ingin dicapai. Sebelum mengikuti layanan, sebagian besar siswa masih merasa bingung dalam menentukan pilihan pendidikan lanjutan dan belum mengetahui langkah yang harus dilakukan untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Setelah mengikuti layanan, siswa menyatakan telah mampu menentukan jurusan yang sesuai, memilih perguruan tinggi tujuan, serta memiliki gambaran mengenai pekerjaan yang ingin ditekuni di masa depan. Selain itu, siswa juga mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih yakin

terhadap pilihan yang diambil karena telah mempertimbangkan kesesuaiannya dengan minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki.

c. Informasi Karir sebagai Dasar Pengambilan Keputusan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi mengenai perguruan tinggi, program studi, dan prospek pekerjaan yang diberikan selama layanan membantu siswa mengurangi kebingungan dalam menentukan pilihan pendidikan lanjutan. Sebelum mengikuti layanan, sebagian besar siswa hanya memiliki cita-cita tanpa memahami jalur pendidikan yang harus ditempuh untuk mencapainya. Setelah memperoleh informasi melalui layanan bimbingan kelompok, siswa menjadi lebih memahami berbagai alternatif pendidikan dan peluang kerja yang tersedia. Informasi tersebut membantu siswa membandingkan berbagai pilihan, mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan setiap alternatif, serta menentukan pilihan pendidikan yang sesuai dengan tujuan karirnya.

Pembahasan Penelitian

Kondisi Awal Perencanaan Karir Siswa Sebelum Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki cita-cita dan mengenali minat yang dimiliki, tetapi belum mampu menghubungkan potensi diri dengan pilihan pendidikan lanjutan maupun pekerjaan yang sesuai. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan pendampingan untuk memahami hubungan antara minat, bakat, kemampuan, dan tujuan karir sehingga mampu menyusun perencanaan karir secara lebih terarah.

Menurut teori perkembangan karir Donald Super, kondisi tersebut menggambarkan bahwa siswa masih berada pada tahap eksplorasi (exploration stage), yaitu tahap ketika individu mulai mengenali dirinya, mengeksplorasi berbagai alternatif pendidikan dan pekerjaan, serta membentuk self-concept sebagai dasar pengambilan keputusan karir (Super, 1990; Brown & Lent, 2020). Pada tahap ini, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memperoleh pemahaman diri sebelum menentukan pilihan karir.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Darwin, Farozin, dan Retnawati (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA telah memiliki cita-cita, tetapi masih kesulitan menghubungkan potensi diri dengan pilihan pendidikan lanjutan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Marom, Ismanto, dan Dianasari (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya kejelasan perencanaan karir dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan siswa mengenali diri dan memahami alternatif karir. Kondisi serupa juga ditemukan dalam penelitian ini, di mana siswa masih mengalami keraguan dalam menentukan pilihan, keterbatasan informasi karir, serta pengaruh keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan Brown dan Lent (2020) yang menjelaskan bahwa proses eksplorasi karir dipengaruhi oleh faktor individu dan lingkungan.

Temuan penelitian ini juga memperkuat fungsi layanan bimbingan dan konseling sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, yaitu membantu peserta didik memahami diri, memahami dunia kerja, dan merencanakan pendidikan lanjutan secara bertanggung jawab. Hal ini didukung oleh penelitian Sapitri dan Syafiq (2024) yang menyimpulkan bahwa keterbatasan informasi karir dan pengaruh lingkungan keluarga merupakan faktor yang menyebabkan siswa mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan pendidikan lanjutan. Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok menjadi salah satu strategi yang dapat membantu siswa memperoleh informasi, berdiskusi, serta menyusun perencanaan karir secara lebih matang.

Proses Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membantu Perencanaan Karir Siswa

a. Perencanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK menyusun layanan atas dasar identifikasi kebutuhan siswa sebelum kegiatan dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan layanan telah berorientasi pada kebutuhan peserta didik, sehingga materi dan strategi yang digunakan lebih sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa. Temuan ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 yang menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling harus disusun berdasarkan asesmen kebutuhan peserta didik agar mendukung pencapaian tugas perkembangannya. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Darwin, Farozin, dan Retnawati (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan layanan karir dipengaruhi oleh kemampuan guru BK dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa sebelum menyusun program layanan.

b. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan melalui tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran menunjukkan bahwa guru BK telah menerapkan prosedur layanan bimbingan kelompok secara sistematis. Setiap tahapan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami diri, bertukar pengalaman, dan memperoleh informasi karir sebelum mengambil keputusan. Temuan ini sesuai dengan pendapat Prayitno (2017) yang menjelaskan bahwa keberhasilan layanan bimbingan kelompok bergantung pada keterlaksanaan setiap tahapan secara sistematis. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Marom, Ismanto, dan Dianasari (2024) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok yang terstruktur mampu meningkatkan pemahaman karir siswa.

c. **Dinamika Kelompok Selama Pelaksanaan Layanan**

Interaksi yang aktif selama kegiatan menunjukkan bahwa dinamika kelompok menjadi bagian penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pengalaman, dan memberikan tanggapan membuat siswa memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai berbagai alternatif pendidikan dan karir. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Prayitno (2017) yang menyatakan bahwa dinamika kelompok merupakan inti dari layanan bimbingan kelompok karena mendorong setiap anggota untuk belajar dari pengalaman bersama. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Sapitri dan Syafiq (2024) yang menunjukkan bahwa suasana kelompok yang terbuka dapat meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dan memahami pilihan karir.

d. **Peran Guru BK dalam Pelaksanaan Layanan**

Berbagai peran yang dijalankan guru BK menunjukkan bahwa keberhasilan layanan tidak hanya ditentukan oleh penyampaian informasi karir, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam memfasilitasi proses eksplorasi diri siswa. Hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 yang menegaskan bahwa guru BK berperan membantu peserta didik memahami diri, mengembangkan potensi, dan menyusun perencanaan karir. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Darwin et al. (2020) yang menyatakan bahwa guru BK berperan sebagai fasilitator dalam membantu siswa menghubungkan potensi diri dengan pilihan pendidikan dan pekerjaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada deskripsi yang lebih rinci mengenai implementasi peran guru BK sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan dinamika kelompok, hingga pendampingan siswa dalam menyusun perencanaan karir.

Perubahan Pemahaman Siswa Setelah Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok memberikan perubahan positif terhadap pemahaman siswa dalam menyusun perencanaan karir. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya pemahaman siswa mengenai potensi diri, kejelasan dalam menentukan pilihan pendidikan lanjutan, serta bertambahnya informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan karir. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membantu siswa memahami dirinya sehingga mampu menyusun perencanaan karir secara lebih terarah.

a. **Peningkatan Pemahaman Potensi, Minat, dan Bakat**

Meningkatnya pemahaman siswa terhadap potensi, minat, dan bakat menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan eksplorasi diri. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan karir Donald Super yang menempatkan self-concept sebagai dasar dalam penyusunan perencanaan karir. Semakin baik individu memahami potensi dan minatnya, semakin mudah menentukan pilihan pendidikan dan karir yang sesuai. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Darwin, Farozin, dan Retnawati (2020) yang menyatakan bahwa eksplorasi diri melalui layanan bimbingan karir dapat meningkatkan kesiapan siswa dalam merencanakan masa depannya.

b. **Kejelasan Perencanaan Karir**

Kejelasan perencanaan karir yang dialami siswa menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok membantu mereka mempertimbangkan berbagai alternatif sebelum mengambil keputusan. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Prayitno (2017) yang menjelaskan bahwa bimbingan kelompok bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir, mempertimbangkan pilihan, dan mengambil keputusan secara mandiri melalui dinamika kelompok. Dengan demikian, perubahan yang terjadi merupakan hasil dari proses eksplorasi diri yang difasilitasi oleh guru BK, bukan karena adanya penentuan pilihan karir oleh guru.

c. **Informasi Karir sebagai Dasar Pengambilan Keputusan**

Peningkatan pemahaman siswa mengenai pendidikan lanjutan dan dunia kerja menunjukkan bahwa informasi karir menjadi salah satu faktor penting dalam proses pengambilan keputusan. Temuan ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 yang menegaskan bahwa layanan bimbingan karir bertujuan membantu peserta didik memahami dunia pendidikan dan dunia kerja sebagai dasar penyusunan perencanaan karir. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Sapitri dan Syafiq (2024) yang menyatakan bahwa penyediaan informasi karir melalui layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan keyakinan siswa dalam menentukan pilihan pendidikan lanjutan.

Berdasarkan pembahasan menunjukkan bahwa penyusunan perencanaan karir siswa merupakan proses yang berkembang secara bertahap melalui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Sebelum mengikuti layanan, sebagian besar siswa telah memiliki cita-cita dan minat terhadap bidang tertentu, namun belum mampu menghubungkan potensi diri dengan pilihan pendidikan lanjutan maupun pekerjaan yang sesuai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama siswa bukan terletak pada ketiadaan tujuan karir, melainkan pada keterbatasan pemahaman diri dan informasi yang diperlukan untuk menyusun perencanaan karir secara realistis. Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok menjadi sarana yang membantu siswa mengembangkan pemahaman tersebut melalui proses belajar bersama, bukan melalui pemberian keputusan secara langsung oleh guru BK.

Pelaksanaan layanan yang dilakukan guru BK di SMA Negeri 15 Takengon berlangsung secara sistematis, mulai dari identifikasi kebutuhan siswa, pembentukan kelompok, pelaksanaan diskusi, hingga evaluasi kegiatan. Pada setiap tahapan tersebut guru BK menjalankan perannya sebagai fasilitator, informator, motivator, mediator, dan pembimbing yang mendorong siswa aktif berdiskusi, bertukar pengalaman, serta mengeksplorasi potensi dirinya. Dengan demikian, keberhasilan layanan tidak hanya ditentukan oleh materi mengenai karir yang disampaikan, tetapi terutama oleh kualitas interaksi dan dinamika kelompok yang memungkinkan siswa membangun pemahaman secara mandiri. Temuan ini memperkuat pandangan Prayitno bahwa inti layanan bimbingan kelompok terletak pada dinamika kelompok yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir, komunikasi, dan pengambilan keputusan peserta didik secara bersama-sama (Prayitno, 2017: 96–99).

Perubahan yang dialami siswa setelah mengikuti layanan menunjukkan bahwa dinamika kelompok berkontribusi terhadap meningkatnya pemahaman mengenai potensi, minat, bakat, pilihan pendidikan, serta prospek pekerjaan. Melalui proses diskusi dan refleksi, siswa mampu menghubungkan karakteristik dirinya dengan berbagai alternatif pendidikan lanjutan sehingga memiliki perencanaan karir yang lebih jelas dan realistis. Temuan ini menguatkan teori perkembangan karir Donald Super yang menempatkan self-concept sebagai landasan utama dalam pengambilan keputusan karir. Semakin baik individu mengenali dirinya, semakin matang pula kemampuan yang dimilikinya dalam menentukan arah pendidikan dan karir yang sesuai (Super, 1990: 199; Brown & Lent, 2020: 34).

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokusnya yang tidak hanya menilai hasil layanan bimbingan kelompok terhadap perencanaan karir siswa, tetapi menjelaskan secara empiris bagaimana proses layanan tersebut berlangsung. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berorientasi pada pengukuran efektivitas layanan melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini menggambarkan secara mendalam proses guru BK merancang layanan, mengelola dinamika kelompok, menjalankan berbagai peran profesionalnya, serta memfasilitasi siswa dalam mengenali potensi, minat, dan bakat sebagai dasar penyusunan perencanaan karir. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian bimbingan dan konseling, sekaligus memberikan gambaran praktis mengenai implementasi layanan bimbingan kelompok dalam mendukung perencanaan karir siswa pada konteks sekolah menengah di daerah, khususnya SMA Negeri 15 Takengon. (Prayitno, 2017: 96–99). (Brown & Lent, 2020: 34).

D. Kesimpulan

Sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok, sebagian besar siswa kelas XII SMA Negeri 15 Takengon telah memiliki cita-cita, minat, dan gambaran awal mengenai masa depan, namun belum mampu menghubungkan potensi diri dengan pilihan pendidikan lanjutan maupun karir yang sesuai. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling berlangsung secara sistematis melalui tahap perencanaan, pembentukan kelompok, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi. Selama proses tersebut, guru BK menjalankan peran sebagai informator, motivator, yang mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, mengenali

potensi diri, serta mengeksplorasi berbagai pendidikan dan karir. Setelah mengikuti layanan, siswa menunjukkan perubahan pemahaman yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan mengenali minat, bakat, dan potensi diri, bertambahnya informasi mengenai pendidikan lanjutan dan dunia kerja, serta semakin jelasnya perencanaan karir, kemampuan dan tujuan yang dimiliki.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep perkembangan karir Donald Super yang menempatkan self-concept sebagai dasar dalam penyusunan perencanaan karir serta menegaskan bahwa dinamika kelompok merupakan unsur utama dalam keberhasilan layanan bimbingan kelompok. Penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris dengan menunjukkan bahwa keberhasilan layanan tidak hanya ditentukan oleh penyampaian informasi karir, tetapi oleh proses interaksi kelompok yang memfasilitasi eksplorasi diri dan pengambilan keputusan secara mandiri. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa layanan bimbingan kelompok dapat dioptimalkan sebagai strategi pengembangan karir di sekolah melalui penyusunan program yang berorientasi pada kebutuhan siswa, penguatan peran profesional guru BK, serta dukungan sekolah dalam penyediaan waktu, sarana, dan kolaborasi banyak pihak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu sekolah dengan jumlah informan yang terbatas, yaitu satu guru BK dan dua belas siswa kelas XII, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada konteks sekolah lain yang memiliki karakteristik berbeda. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam membantu perencanaan karir sehingga belum mengkaji efektivitas layanan dalam jangka panjang maupun pengaruh faktor eksternal lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang beragam, menggunakan pendekatan mixed methods atau studi longitudinal, serta mengkaji kolaborasi antara guru BK, orang tua, dan dunia pendidikan tinggi atau dunia kerja dalam mendukung pengembangan perencanaan karir peserta didik.

E. Referensi

- Afifah, S. (2024). Layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kematangan karir siswa. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 7(1), 29–38. <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v7i1.23967>
- American School Counselor Association. (2019). *ASCA national model: A framework for school counseling programs* (4th ed.).
- Brown, S. D., & Lent, R. W. (2020). *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (3rd ed.). John Wiley & Sons.
- Darwin, D., Farozin, M., & Retnawati, H. (2020). Career guidance program based on students' needs to improve career maturity in senior high schools. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 305–317. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30249>
- Ginzberg, E., Ginsburg, S. W., Axelrad, S., & Herma, J. L. (1951). *Occupational choice: An approach to a general theory*. Columbia University Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Statistik pendidikan tahun 2024*. Kemendikbudristek. <https://www.kemdikbud.go.id>
- Marom, A., Handayani, A., & Venty, V. (2022). Keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok terhadap perencanaan karir siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bangsri. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 4091–4098. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7257>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. (2017). *Konseling profesional yang berhasil: Layanan dan kegiatan pendukung*. Universitas Negeri Padang Press.
- Romlah, T. (2019). *Teori dan praktik bimbingan kelompok*. Universitas Negeri Malang Press.
- Sariakin, S., Burhanuddin, B., & Andalia, N. (2024). Perencanaan karir siswa SMA melalui penyediaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. *Jurnal Metamorfosa*, 12(1), 61–74. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v12i1.2634>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Super, D. E. (1990). *A life-span, life-space approach to career development*. Jossey-Bass.

- Syafitri, T., Ismanto, H. S., & Ismah. (2023). Pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap perencanaan karir siswa kelas XII SMA Negeri 3 Pati. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 248–253. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17496>
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (Berbasis integrasi)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. M. S. (2013). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Media Abadi.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2019). *Landasan bimbingan dan konseling*. PT Remaja Rosdakarya.